

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Lingkungan Sosial

a. Pengertian Lingkungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar, lingkungan inilah yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi belajar siswa dan juga berpengaruh terhadap karakter siswa.

Noer Rohmah mengemukakan lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi manusia di sekitarnya. Pengeruh lingkungan sosial itu ada yang di terima secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari. Dan ada yang tidak mempengaruhi secara langsung seperti melalui radio dan televisi, dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya, dan berbagai cara yang lain.¹ Termasuk lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan seorang siswa.²

Jika masyarakat tempat siswa merupakan hal-hal yang menguntungkan, maka akan terlihat manfaatnya bagi siswa. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negatif kepada siswa yang dapat menghambat keberhasilan pendidikannya.³

Sartain (ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide*

¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 33.

² Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 101.

³ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 213.

environment) bagi gen yang lain. Menurutnya lingkungan ada 3 macam yaitu: lingkungan alam/luar, lingkungan dalam dan lingkungan sosial masyarakat yang kesemuanya memberi pengaruh secara langsung dan tidak langsung.⁴

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sosial adalah seluruh komponen masyarakat di sekitar tempat tinggal peserta didik secara informal yang dapat mempengaruhi pengajaran/ menstimulus dalam keseharian peserta didik baik di rumah maupun di sekolah tempat belajar peserta didik.

b. Unsur-unsur Lingkungan Sosial yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar merupakan faktor manusia, baik manusia itu hadir secara langsung maupun tidak.⁵ Proses belajar peserta didik tidak terlepas dari yang namanya kenyamanan dan lingkungan sosial belajar yang memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Lingkungan sosial peserta didik bervariasi tergantung dari geografis masyarakat tempat tinggal peserta didik dan melaksanakan kehidupan sosial di lingkungannya.

Mahmud menyatakan unsur-unsur lingkungan sosial yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1) Guru

Para guru selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperhatikan tatanan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Staf Administrasi

Berbeda dengan guru, sikap para pekerja administrasi yang menganggap para siswa sebagai pengemis membuat masalah bagi aktivitas belajar siswa.

⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 32-33.

⁵ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 60.

3) Masyarakat

Masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan seorang siswa tergambar dari kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, msalnya, sangat mempengaruhi aktivitas belajar. Paling tidak, seorang siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi, atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

4) Orangtua/ Keluarga

Orangtua dan keluarga lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun dampak buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁶

Menurut Ngalim lingkungan sosial dapat mempengaruhi individu/siswa karena di dalamnya ada suatu interaksi. Menurutnya individu berhubungan dengan lingkungan sosial ada empat cara yaitu:⁷

- 1) Individu bertentangan dengan lingkungan sosial
- 2) Individu menggunakan lingkungan sosial
- 3) Individu berpartisipasi dengan lingkungan
- 4) Individu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Dari keempat hubungan tersebut bisa dirangkum bahwa sebenarnya individu itu senantiasa berupaya untuk “menyesuaikan diri” (dalam arti luas) dengan lingkungannya. dalam arti yang luas menyesuaikan diri itu berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (penyesuaian secara *autoplatis*) dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri) (penyesuaian diri secara *alioplatis*)

Contoh:

- a) Seorang mahasiswa yang belajar di negeri asing, Jepang umpamanya, ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alamiah di sana: berpakaian panas dan tebal,; membiasakan makan dan minum di sana,

⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 101.

⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 35-36.

melakukan tatacara dan adat istiadat yang berlaku di sana, dan sebagainya, (*Autoplastis*).

- b) Misalnya ada seorang santri yang baru pulang dari pesantren selama bertahun-tahun kemudian dia melihat lingkungan disekitarnya banyak masyarakat yang melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan agamanya terutama para pemudanya, kemudian secara perlahan santri tadi berupaya untuk mengubah akhlak para pemuda di daerah tersebut dengan bekal ilmu yang diperoleh selama di pesantren yang pada akhirnya sebagian besar para pemudanya mau bertaubat dan akhirnya kembali lagi ke jalan yang benar (*Alloplastis*).

Pada umumnya, tiap-tiap individu itu menggunakan kedua cara penyesuaian diri tersebut, dalam usaha mengembangkan dirinya dan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial tempat individu bermasyarakat.

Dari uraian di atas, indikator lingkungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Cara mendidik orangtua
- 2) Relasi antar anggota keluarga
- 3) Suasana rumah
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
- 5) Kerjasama dalam belajar dengan teman
- 6) Penerimaan oleh teman dengan teman
- 7) Kenyamanan belajar di lingkungan masyarakat.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi terkadang di bedakan pengertiannya dengan istilah motif. Winkel menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Azwar motif adalah suatu keadaan, kebutuhan atau dorongan dalam diri seseorang, yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku, sedang motivasi merupakan stimulasi atau rangsangan

agar perilaku terjadi sesuai dengan arah yang di kehendaki.⁸

Dalam hubungan ini Greenberg dan Barron menyatakan motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia ke arah pencapaian tujuan dan segala yang ada di dalam diri manusia untuk membentuk motivasi.⁹

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam pengertian ini , motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.¹⁰ Menurut Mc. Donald yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.¹² Motivasi inilah yang bisa membangkitkan siswa dalam belajar untuk meraih tujuan tertentu yang lebih baik.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Banyak bakat yang tak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.¹³ Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, sikap, minat, nilai, aspirasi, dan perangsang (*incentives*).

⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 151.

⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 241.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 153.

¹¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 229.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 173.

¹³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 198.

Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan tersebut merupakan sumber utama. Sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi di anggap sebagai energi vital atau daya pendorong hidup yang merangsang seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Memotivasi anak berarti mengatur kondisi-kondisi sehingga ia ingin melakukan apa yang dapat di kerjakan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk suatu tujuan yang diwujudkan dengan perubahan kegiatan belajarnya yang selanjutnya mengarahkan kepada tingkah laku seseorang tersebut. Motivasi belajar peserta didik menjadi dorongan untuk menggerakkan agar lebih giat belajar sehingga tercapai hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak sesuai yang di harapkan. Lebih dari itu, motivasi akan membawa peserta didik untuk menjadi insan kamil di masyarakat.

b. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada di dalam diri seorang siswa memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi belajar tinggi menurut Sadirman A.M adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebeum selesai). Seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa, dan memeriksa kelengkapan tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas dengan prestasi yang diperoleh. Dalam hal ini, siswa bertanggungjawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Menunjukkan minat yang besar terhadap macam-macam masalah belajar. yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap

¹⁴ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 151.

masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

- 4) Lebih suka bekerja mandiri dan tidak suka bergantung kepada orang lain.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan apa yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya atau teguh pendirian.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Maslow dan Rogers juga menyebutkan ciri-ciri individu yang bermotivasi dalam belajar diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitas
- 2) Dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar
- 3) Berperilaku spontan, sederhana dan wajar
- 4) Terpusat pada masalah atau tugasnya
- 5) Memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat di ketahui indikator motivasi belajar yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, , tidak cepat puas dengan hasil belajar yang diperoleh
- 3) Menunjukkan minat yang besar terhadap macam-macam masalah belajar
- 4) Suka bekerja sendiri dan tidak suka bergantung kepada orang lain
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 92-93.

8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

c. Faktor-Faktor Motivasi Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut menimbulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar pada pembelajaran akidah akhlak, diantaranya:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa, cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan siswa, keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- 3) Kondisi siswa, kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa, lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sosial yang sehat, lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.¹⁶

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin mempunyai semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini merupakan

¹⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 231-232.

pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya

Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Dalam hal ini siswa yang telah memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan yang di tunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak.

d. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada banyak bentuk, teknik dan cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk memotivasi siswa untuk belajar. Sadirman mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari hasil kegiatan belajar berupa nilai.
- 2) Hadiah, hadiah dikatakan sebagai motivasi tapi tidak selalu karena tidak semua orang senang akan diberinya hadiah dalam bekerja.
- 3) Saingan/kompetisi, saingan/kompetisi dijadikan sebagai alat motivasi diri siswa untuk meningkatkan hasil belajar.
- 4) Ego-involvement, yakni menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri.
- 5) Memberi ulangan, memberi ulangan kepada siswa merupakan saraa motivasi yang baik.¹⁷

Menurut Hamzah B. Uno bentuk motivasi belajar yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu
- 4) Meunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa

¹⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 159.

- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.

Sedangkan Nasution mengemukakan ada beberapa bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi belajar, yaitu: ¹⁸

- 1) Memadukan motif-motif yang dimiliki
- 2) Memperjelas tujuan yang hendak dicapai sehingga siswa akan belajar lebih efektif
- 3) Mengadakan persaingan
- 4) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- 5) Pemberian contoh yang positif

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadiah, memberi ulangan, pujian, hukuman, memberikan contoh yang positif, memberitahukan hasil kerja yang dicapai dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik untuk mencapai hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak secara optimal dan berhasil guna sesuai tujuan yang diharapkan.

e. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Terdapat dua jenis dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Damadi), yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.
- 2) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Menurutny terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:
 - a) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal.
 - b) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat

¹⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 159.

dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.¹⁹

Menurut Mahmud motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orangtua, guru, teman sebaya, lingkungan sosial, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik.²⁰

Menurut Winkel mengemukakan motivasi belajar terdiri dari dua jenis, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.²¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik apabila sumbernya berasal dari dalam

¹⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 232.

²⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 100.

²¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 152.

diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar dan motivasi ekstrinsik yang apabila sumbernya berasal dari luar peserta didik yang bersangkutan yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²² Salah satu ciri hasil belajar siswa yang berkualitas dalam rumusan UU No. 20 Tahun 2003 adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia.²³ Dalam kata lain hasil belajar bergantung kepada input atau proses dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Belajar adalah *key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital alam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar.²⁴

Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar, perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas.²⁵ karena itu belajar membutuhkan proses berfikir, analisis, serta aplikasi yang nantinya akan mengarahkan kepada perubahan yang nyata.

Perubahan dan kemampuan unruk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 169.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 59.

²⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 209.

belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemndegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar tu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.²⁶

Menurut Surya, belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedang Witherington menyatakan bahwa belajar merupakan prubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²⁷ Mengetahui pola-pola belajar peserta didik merupakan odal utama bagi seorang guru untuk menentukan keberhasilan belajar.²⁸

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.²⁹ Hal ini dinyatakan dalam surah Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “.... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”³⁰

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 59-60.

²⁷ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Mengembangkan Profesionalitas Guru)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 7.

²⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 15.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 62.

³⁰ Al-Qur'an, Al-Mujadilah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 2005), 286.

Jelaslah bahwa belajar merupakan wujud dari mencari ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lain yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini bermakna bahwa ilmu pengetahuan sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup manusia dimasa depan dan sebagai khalifah dimuka bumi. Maka wajar jika belajar dapat dikatakan sebagai investasi hidup manusia untuk mempersiapkan kehidupan yang matang dimasa depan melihat tututan zaman yang semakin lama semakin kompleks.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Hampir semua siswa dapat belajar dengan, dan meraih manfaat dari, keseluruhan empat pengalaman yang dialaminya (berpikir, merasakan, melakukan, dan mnenyaksikan).³¹ Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannyamungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.³²

Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar dimaknai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.³³ Menurut Hamzah, menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang

³¹ Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: CV. IPA Abong, 2008), 47.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 63.

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 5.

dengan lingkungannya.³⁴ Sedangkan menurut Ngawawi dalam Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁵

Secara sederhana, hasil belajar merupakan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nuturant effect*).³⁶

Dari beberapa uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu dan ditandai dengan perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri peserta didik sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Hasil belajar juga mempunyai ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar antara lain sebagai berikut:³⁷

- 1) Perubahan Intensional, yakni perubahan yang terjadi berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau perubahan yang bukan karena kebetulan seperti contoh karena mabuk, gila, lelah dan sebagainya, contoh perubahan tersebut tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

³⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 213.

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5-6.

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, 49.

³⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 210-211.

- 2) Perubahan Positif-Aktif, yaitu belajar karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan (penambahan sesuatu yang baru dan baik). Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan ketrampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan tapi karena usaha siswa itu sendiri.
- 3) Perubahan Efektif-Fungsional, efektif artinya berhasil guna, yakni perubahan itu membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Fungsional artinya ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan di manfaatkan. Perubahan ini biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.

Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diteliti adalah mengenai hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak. Setelah mengetahui pengertian dari hasil belajar, selanjutnya adalah mengetahui secara singkat mengenai pengertian dari pembelajaran akidah akhlak itu sendiri.

Hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak adalah hasil belajar yang di peroleh dengan mempelajari materi akidah akhlak, lazimnya ditunjukkan dengan angka nilai yang di berikan oleh guru. Berdasarkan hal itu, hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak adalah hasil belajar yang dilaksanakan di madrasah dengan mengerjakan tugas dan melaksanakan kegiatan pembelajaran akidah akhlak.
- 2) Hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di nilai dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi mata pelajaran akidah akhlak.
- 3) Hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak ditunjukkan dengan angka dan nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran

akidah akhlak terhadap tugas siswa dan ulangan-
ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Hasil nilai tersebut di dokumentasikan di dalam buku
penilaian yang dimiliki wali kelas dan dilaporkan kepada
orang tua/ wali peserta didik di setiap semester.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat
disimpulkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran
akidah akhlak ialah merupakan penguasaan
pengetahuan, keterampilan terapan, dan sikap baik yang
secara bersama-sama, isi dan strukturnya disesuaikan
dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan mata
pelajaran akidah ahlak yang di tunjukkan angka nilai
atau berupa huruf yang diberikan dalam jangka waktu
tertentu.

Materi pembelajaran akidah akhlak pada
penelitian ini berdasarkan standar kompetensi keahlian
akidah akhlak siswa kelas VIII semester gasal,
kompetensi dasar mata pembelajaran akidah akhlak
yang di ajarkan di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru
Undaan Kudus tahun pelajaran 2018/2019 yaitu
kompetensi dasar memahami tentang keyakinan
terhadap kitab-kitab Allah SWT, menampilkan perilaku-
perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab-
kitab Allah SWT, akhlak terpuji, akhlak tercela, dan
adab kepada orangtua dan guru.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak
yang di capai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa
faktor, baik faktor yang berasal dari diri siswa (faktor
internal), maupun dari luar siswa (faktor eksternal).
Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan
yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali
pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah
70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% di
pengaruhi oleh lingkungan.³⁸

Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)
peserta didik sendiri meliputi dua aspek, yakni: aspek

³⁸ Kompiri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 228.

fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniyah).

Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Sedangkan aspek psikologis yakni banyak faktor yang termasuk di dalamnya yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor yang bersifat psikis dan esensial adalah tingkat kecerdasan/ inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.³⁹

Menurut Noer Rohmah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor lingkungan, yakni lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.
- 2) Faktor instrumental, yakni seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.
- 3) Kondisi fisiologis, meliputi kesehatan jasmani, gizi cukup tinggi, dan kondisi panca indra.
- 4) Kondisi psikologis, yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.⁴⁰

Mahmud juga mengemukakan secara simpel faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga macam, yaitu faktor individual, faktor sosial, dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohaninya. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan, masyarakat. Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 145-148.

⁴⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 195-196.

metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Ketiga faktor di atas saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang kurang mendapat dukungan kuat dari orang tuanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam, dan kurang semangat. Sebaliknya, seorang pelajar yang berinteligensi tinggi, sebagai faktor internal, dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, sebagai faktor eksternal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.⁴¹

Lebih lanjut, Ali juga mengemukakan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor Guru. Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.
- 2) Faktor Siswa. Setiap siswa mempunyai kergaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian untuk dikembangkan.
- 3) Faktor Kurikulum. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula pola interaksi guru-siswa. Oleh sebab itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang beraneka ragam.
- 4) Faktor Lingkungan. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar dan keberhasilan belajar.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang

⁴¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 93-94.

⁴² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 229.

mempengaruhi hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal meliputi: kesehatan badan, inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan motivasi. Faktor eksternal meliputi: metode pembelajaran kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, standar pelajaran, keadaan gedung, kondisi lingkungan sekolah dan kondisi lingkungan sosial siswa.

c. Mengukur Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa dapat di lihat dari data yang objektif dan indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi siswa. Perubahan yang dimaksud merupakan hasil dai proses pembelajaran yang mengarah kepada nilai-nilai afektif.

Hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak dapat di ukur dengan melakukan evaluasi terhadap pekerjaan peserta didik. Evaluasi hasil belajar peserta didik ini mencakup beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas.
- 2) Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.⁴³

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik. selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 30.

feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan materi peserta didik.

Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.⁴⁴

Penilaian hasil belajar dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan non-tes.⁴⁵ Seorang dapat dikatakan telah berhasil belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, ketrampilannya atau sikap terhadap suatu obyek.

Untuk mengevaluasi atau menilai suatu keberhasilan biasanya diukur dengan prestasi belajar (hasil belajar) pada pembelajaran akidah akhlak berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian sebagai berikut:

1) Tes formatif

Tes formatif ialah tes yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

2) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan (berakhir), dengan kata lain, evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan. Dengan tujuan untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik,

6. ⁴⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5-

⁴⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 232.

setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.⁴⁶

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak peneliti menggunakan data yang diperoleh dari guru rata-rata nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester (UTS) dan nilai ujian akhir semester (UAS) semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran akidah akhlak dan dibatasi pada ranah kognitif.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikaran yang bertolak dari hati.⁴⁷ Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Hujjatul Islam imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸ Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.⁴⁹

Ilmu yang membahas akidah disebut ilmu akidah. Ilmu akidah menurut para ulama adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 23.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 201), 124.

⁴⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 152.

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 199.

- 1) Syekh Muhammad Abduh mengatakan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap ada pada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka.
- 2) Sedang Ibnu Khaldun mengartikan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan golongan *salaf* dan *ahlus sunnah*.⁵⁰

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu akidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dalam Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan. Semua yang terkait dengan rukun iman tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Aqidah Akhlak Pendekatan saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Kelas X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 5.

mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS.Al-Baqarah ayat 285).⁵¹

Sebagaimana telah kita diketahui bahwa agama Islam itu berasal dari empat sumber: al-Qur'an, hadis/sunnah Nabi, *ijma'* (kesepakatan) dan *qiyas*. Akan tetapi untuk akidah Islam sumbernya hanya dua saja, yaitu al-Qur'an dan hadis sahih, Hal itu berarti akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Untuk sampai pada tingkat keyakinan dan kepastian ini, akidah Islam harus bersumber pada dua warisan tersebut yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia diketahui dengan pasti berasal dari Nabi. Tanpa informasi dari dua sumber utama al-Qur'an dan hadis, maka sulit bagi manusia untuk mengetahui sesuatu yang bersifat gaib tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akidah akhlak adalah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan berdasarkan keyakinan seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk membiasakan berakhlak islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam islam ada dua akhlak yang setiap hari dilakukan oleh manusia yaitu:

- 1) Akhlak terpuji (*akhlakul karimah* atau akhlak *mahmudah*)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (rendah

⁵¹ Al-Qur'an. Al-Baqarah ayat 285, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 2005), 89.

hati), husnuddzon (berperangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

2) Akhlak yang tercela (akhlak *madzmumah*)

Yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitan dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berperangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.⁵²

c. Sumber-Sumber Akidah Akhlak

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin, di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an mudah dipahami dengan kabsahan dan kemurnian lafadz dan makna al-Qur'an terjaga sepanjang masa. Dalam menjelaskan masalah aqidah, al-qur'an menempuh dengan dua metode:

- a) Menempatkan ayat-ayat yang membawa muatan-muatan aqidah pada suatu alur yang kejelasannya telah sampai pada tingkat yang tidak mungkin diingkari oleh siapapun juga.
- b) Menempatkan ayat-ayat tersebut pada suatu alur yang sejalan alur logika akal yang sehat.

Dari uraian diatas jelas bahwa Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. posisinya yang sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat islam. AlQur'an tidak hanya sebagai pedoman umat islam tetapi juga menjadi kerangka kegiatan intelektual muslim.⁵³

⁵² Al-Qur'an. Al-Baqarah ayat 285, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 153.

⁵³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2008), 142-143.

2) As-Sunnah

As-Sunnah menurut ahli hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqir, perangai, budu pekerti, dan perjalanan hidup.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila Al-Qur'an dijadikan hujjah dalam ilmu Akidah akhlak, maka As-Sunnah juga harus dijadikan hujjah dalam ilmu tersebut. Selain itu ada tiga gubungan antara As-Sunnah dengan Al-Qur'an yakni sebagai penguat da pemerinci ayat-ayat Al-Qur'an, serta penetapan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an.⁵⁴

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, Sunnah mempunyai dua faedah yaitu:

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rnci yang tidak terdapat didalamny.
- b) Menggariskan metode-metode pendidikan pendidikan yang dapat dipraktekkan.⁵⁵

3) Akal

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa indonesia dijadikan majemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akar kata *Aql* mengandung makna ikatan.

Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting dalam sistem ajaran Islam. akal dalam bahasa Arab disebut dengan ra'yu.

Adapun kedudukan akal sebagai sumber aqidah akhlak, dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Allah menyampikan kalamnya (Al-Qur'an) hanya kepada manusia yang berakal.

⁵⁴ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 144.

⁵⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* ,145.

- b) Syariat Islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.
- c) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akalanya.
- d) Dalam A-Qur'an banyak sekali proses dan aktifitas kepemilikan diantaranya adalah tafakur.
- e) Al-Qur'an banyak menggunakan logika rasional
- f) Dalam Islam tidak memperbolehkan taqlid yang membatasi bahkan melumpuhkan akal manusia.⁵⁶

d. Manfaat Mempelajari Akidah Akhlak

Di dalam Islam, akidah merupakan landasan setiap perilaku orang hidup beragama. Dengan akidah itulah, mncul kesediaan untuk mentaati ajaran agama. Tanpa akidah (yang benar) kiranya sulit muncul kesadaran melaksanakan ajaran agama. Oleh sebab itu, mempelajari akidah amat besr manfaatnya. Adapun manfaat yang diperoleh setelah mempelajari akidah islam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat memperoleh petunjuk hidup yang benar, sesuai kehendak Allah SWT. Yang telah menciptakan alam semesta, termasuk diri kita sendiri.
- 2) Selamat dari pengaruh kepercayaan lain yang hanya akan membawa kerusakan dan hidup yang jauh dari kebenaran.
- 3) Memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan hidup yang hakiki karena mempeunya hubungan batin yang dekat dengan Allah swt.
- 4) Tidak mudah terpengaruh kemewahan hidup di dunia karena kehidupan yang hakiki adalah kehidupan di akhirat kelak.
- 5) Mendapat jaminan surga dan selamat dari neraka apabila benar-benar berpegang teguh terhadap akidah islam secara sempurna.⁵⁷

e. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Orang yang mempelajari suatu ilmu pasti mempunyai tujuan. Demikian juga halnya dengan orang

⁵⁶ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 156-157.

⁵⁷ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 6.

yang mempelajari akidah akhlak. Adapun tujuan mempelajari akidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan yang salah sehingga hidupnya di ridhai Allah swt. Allah berfirman sebagai berikut QS. Al-Baqarah/2:185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَيَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

- 2) Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar. Allah berfirman dalam QS. Al-An’am/6:153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: “dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”⁵⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian tentang pengaruh lingkungan sosial dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, penulis mengutip beberapa penelitian yang relevan yang

⁵⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 5.

hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Singgih Tego Saputro, yang berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu: $7,780 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,345 yang artinya sebesar 34,5% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu: $5,097 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,184 yang artinya sebesar 18,4% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel yaitu: $36,618 > 3,090$.⁵⁹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Singgih Tego Saputro dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengaruh eksternal dan internal dalam belajar. Sedangkan *perbedaan* penelitian yang dilakukan oleh Singgih Tego Saputro dengan penelitian ini adalah dalam peneltian Singgih Tego Saputro tentang seberapa besar pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar akuntansi, sedangkan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sosial dan motivasi

⁵⁹ Singgih Tego Saputro dan Pardiman, “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012), diakses pada 13 Maret 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/923>.

belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marwan, Parijo, Aminuyati, yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS Di SMK Panca Bhakti Kabupaten Kubu Raya”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang ditunjukkan dengan persamaan $Y = - 44,882 + 0,355X$ dan uji hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,492 > 1,690$. Adapun besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 53,9%, sedangkan selebihnya 46,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian tersebut.⁶⁰

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Marwan, Parijo, Aminuyati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Sedangkan *perbedaan* yang dilakukan oleh Marwan, Parijo, Aminuyati dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Marwan, Parijo, Aminuyati tentang seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran IPS di SMK Panca Bhakti kabupaten Kubu Raya, sedangkan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sosial dan motivasi belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Cleopatra yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pada setiap variabel. Ditunjukkan pada setiap kenaikan satu unit gaya hidup akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar 0.137. Setiap kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan Prestasi Belajar Matematika sebesar 0.906.

⁶⁰ Didi Marwan, dkk., “Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS Di SMK Panca Bhakti Kabupaten Kubu Raya, Pontianak” (Skripsi, Universitas Tanjungpura, 2013).

Setiap kenaikan satu unit gaya hidup dan sekaligus dengan kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan Prestasi Belajar Matematika sebesar 1.043. Secara bersama sama variabel gaya hidup dan variable motivasi belajar dapat menentukan variabel hasil belajar sebesar 91. 6 persen. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel gaya hidup sebesar 6.32 persen, dan dari variable motivasi belajar sebesar 85,22 persen. Atau tingkat efektifitas sumbangan menunjukkan bahwa ternyata gaya hidup hanya 6.9 persen dibandingkan dengan variabel motivasi belajar yang menyumbang sebesar 93,1 persen.⁶¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Maria Cleopatra dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh eksternal dan internal belajar terhadap keberhasilan belajar. Sedangkan *perbedaan* yang dilakukan oleh Maria Cleopatra dengan penelitian ini adalah penelitian Maria Cleopatra tentang pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika, sedangkan penelitian ini tentang pengaruh lingkungan sosial dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

Dari ketiga penelitian yang peneliti sebutkan di atas, menunjukkan adanya kesamaan tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Maka, hal ini secara tidak langsung mendukung pentingnya dilakukan penelitian mengenai lingkungan sosial dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Dan penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sosial dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

⁶¹ Maria Cleopatra, "Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif* 5, no. 2 (2015): 174, diakses pada 13 Maret 2019, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/336>.

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa yang dimaksud kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.⁶² Adapun uraian hubungan antar variabel independen dan dependen akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Lingkungan sosial merupakan seluruh kondisi yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa yang mempengaruhi keseharian siswa terutama dalam hal pendidikan, baik orangtua, keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran akidah akhlak.

Termasuk lingkungan sosial yang memengaruhi belajar yaitu masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan disekitar perkampungan seorang siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, sangat memengaruhi aktivitas belajar. Kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau sekadar meminjam alat-alat belajar tertentu yang di butuhkan oleh siswa tersebut.

Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan tampak dari perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 60.

perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Semakin baik lingkungan sosial mempengaruhi belajar siswa, maka hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak yang diperoleh siswa akan semakin tinggi. Akan tetapi sebaliknya, jika pengaruh lingkungan sosial lebih cenderung ke arah negatif, maka kemungkinan siswa juga memperoleh hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak yang rendah dan kurang memuaskan.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.⁶³ Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶⁴

Motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi bertugas membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Motivasi belajar yang tinggi akan tercermin dalam usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi mempunyai harapan berhasil yang tinggi. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika motivasi belajar siswa

⁶³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 192-193.

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 106.

rendah maka hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak juga akan semakin rendah.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar secara Bersama-sama terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Faktor-faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak adalah lingkungan sosial dan motivasi belajar peserta didik.

Lingkungan sosial yang merupakan tempat siswa berbaaur dengan masyarakat terutama teman sepermainan mempunyai pengaruh yang tinggi. apabila lingkungan sosial yang nyaman untuk berinteraksi, berdiskusi, dan tukar informasi berjalan dengan baik, maka akan membantu siswa untuk semangat belajar dan mencapai hasil belajar yang tinggi. Akan tetapi jika lingkungan sosial merupakan tempat yang kurang nyaman untuk berinteraksi bagi siswa, maka semangat belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan menurun.

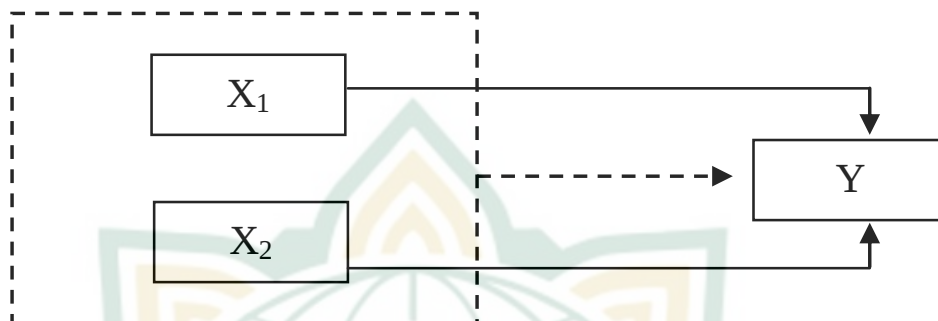
Selain itu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak adalah motivasi belajar. Motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa inteligensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai hasil belajar, akan tetapi keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi belajar adalah sama, maka diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi belajar rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Motivasi belajar yang tinggi mempunyai harapan berhasil yang tinggi. Akan tetapi jika motivasi belajar rendah, maka harapan berhasil juga akan rendah. Jadi semakin baik lingkungan sosial dan semakin tinggi motivasi belajar maka hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak akan semakin tinggi. Namun semakin buruk lingkungan sosial dan semakin rendah motivasi belajar maka hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak akan semakin rendah.

Berikut bagan yang menunjukkan paradigma penelitian pengaruh lingkungan sosial dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak:

Gambar 2.1. Paradigma Penelitian



Keterangan:

X_1 : Lingkungan Sosial

X_2 : Motivasi Belajar

Y : Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak

—————> : Pengaruh Lingkungan Sosial (X_1) terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Y)

—————> : Pengaruh Motivasi Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Y)

- - - - -> : Pengaruh Lingkungan Sosial (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Y).

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
2. Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
3. Terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kudus tahun pelajaran 2018/2019.